

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, untuk mendukung penelitian digunakan beberapa teori yang dianggap relevan yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah tindak tutur, tindak tutur direktif, bentuk-bentuk tindak tutur direktif, tayangan *Reality Show* “Janji suci Raffi dan Gigi”, dan konteks situasi.

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang peneliti yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang relevan memberikan wujud bagaimana mengenai penelitian sebelumnya. Alam penelitian yang relevan ini diharapkan dapat mengetahui atau untuk membedakan dengan penelitian yang penulis teliti, sehingga dapat mengahui perbedaannya dengan penelitian sebelumnya. penelitian mengenai bahasa khususnya tindak tutur direktif dengan menggunakan kajian pragmatik sebelumnya pernah diteliti oleh:

1. Budi Irawan Tahun 2015 Dengan Judul “Tindak Tutur Direktif Slogan Iklan Motor Pada Brosur Sepeda Motor di Wilayah Banjarnegara Februari 2015”

Penelitian yang berjudul **Tindak Tutur Direktif dalam Slogan Iklan Sepeda Motor pada Brosur Sepeda Motor di Wilayah Banjarnegara Februari 2015** bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif yang terdapat dalam slogan iklan sepeda motor pada brosur sepeda motor. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu wacana slogan sepeda motor. Sumber data dalam penelitian ini yaitu brosur sepeda motor

sejumlah 39 brosur. Penyediaan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode simak. Metode simak memiliki teknik dasar berwujud teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Tahap kedua yaitu analisis data dengan menggunakan metode padan ortografis dengan alat penentunya berupa tulisan dalam bentuk slogan iklan sepeda motor. Pada tahap ketiga yaitu penyajian hasil analisis data yang disajikan dengan model penyajian informal. Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan, penelitian tindak tutur direktif dalam slogan iklan sepeda motor pada brosur sepeda motor di wilayah Banjarnegara Februari 2015 terdiri atas: (1) *requisites* (mengajak), (2) *questions* (bertanya), (3) *requirements* (memerintah), (4) *permissives* (membolehkan), (membiarkan), (5) *advisor* (menyarankan), (memperingatkan).

2. Sukur Sri Miyati Pada Tahun 2016 Dengan Judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Babadan, Pagentan, Banjarnegara 2016”

Penelitian berjudul **Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Babadan, Pagentan, Banjarnegara 2016** bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada anak usia 4-5 tahun di Desa Babadan, Pagentan, Banjarnegara 2016. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data tuturan anak usia 4-5 tahun yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif. Sumber data pada penelitian ini berjumlah 38 anak, dari jumlah tersebut tuturan anak yang mengandung tindak tutur direktif hanya terdapat pada 28 anak saja, sedangkan 10 tuturan anak lainnya tidak mengandung tindak tutur ilokusi direktif. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik bebas libat cakap. Berdasarkan

hasil penelitian , ditemukan bahwa tuturan anak usia 4-5 tahun di Desa Babadan, Pagentan, Banjarnegara 2016 mengandung tindak tutur ilokusi direktif . tindak tutur tersebut, yaitu (1) tuturan *requestives* (mengajak) dan (meminta), (2) tuturan *questions* (bertanya), (3) tuturan *requirements* (memerintah), (4) tuturan *prohibitives* (melarang) dan (membatasi), (5) tuturan *permissives* (membolehkan), dan (6) uturan *advisories* (menyarankan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan oleh anak usia 4-5 tahun di Desa Babadan, pagentan, banjarnegara 2016 yang paling dominan adalah tuturan *requestives*.

Berdasarkan tujuan pustaka tersebut, maka penelitian yg berjudul tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan Raffi dan Gigi dalam tayangan *Reality Show* “Janji Suci Raffi dan Gigi” Periode Februari 2017, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada data, sumber data, dan teknik analisis data. Skripsi sebelumnya menggunakan data tuturan anak usia 4-5 tahun di Desa Babadan, Banjarnegara, , sedangkan sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu anak usia 4-5 tahun, dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik bebas libat cakap, sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode padan. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan penelitian yang sebelumnya memiliki perbedaan disamping memiliki persamaan.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Dibalik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Chaer, (2010:27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis

dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Menurut Austin (1962), tindak tutur terdiri atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Wijana (1996:17-19) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut dengan tindak tutur (Yule, 2006: 82). Searle (dalam Rohmadi 2010: 32) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*).

2. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur

Bentu-bentuk tindak tutur menurut Austin dalam (Chaer, 2010: 27-29) menjelaskan bahwa tindak tutur yang dilakukan dalam kalimat performatif dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda. Tindakan tersebut, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Dalam bukunya pun ia menjelaskan bagian dari masing-masing bentuk. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Lokusi

Wijana (1996:17) menyatakan bahwa Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Saying Some Thing*. Tindak tutur ilokusi juga tindak tutur yang relatif paling mudah untuk

diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang mencakup dalam situasi tutur. Sebagai contoh tindak lokusi adalah (1) Andi Bermain Bola, dan (2) Ayah Membaca Koran. Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu Wijana (1996:18). Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act Of Doing Something*. Sebagai contoh kalimat yaitu (3) saya tidak dapat datang (4) ujian sudah dekat. Kalimat (3) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu. Yakni meminta maaf . pada kalimat (4) bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya dimaksudkan atau berfungsi untuk menasehati agar lawan tutur tidak hanya bepergian menghabiskan waktu secara sia-sia.

Para teoritikus pragmatik telah mengidentifikasi adanya tiga jenis prinsip kegiatan ujaran, yaitu kekuatan ilokusi (*illocutionary force*), prinsip-prinsip percakapan (*conversational principles*), dan presuposisi (*presuppositions*) Tindak tutur ilokusioner atau *illocutionary acts*. Tindak ilokusioner ini merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur ilokusioner dapat dinyatakan dengan ungkapan dalam bahasa inggris, *the act of doing something*. Jadi, ada semacam daya atau *force*

di dalamnya yang dicuatkan oleh makna dari sebuah tuturan. Searle (1979) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni (1) *asertif*, (2) *direktif*, (3) ekspresif, (4) *komisif*, dan (5) *deklarasi*. Kelimat tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tindak Tutur Asertif

Tarigan (2009:42) menyatakan bahwa asertif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, dan menolak, Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya; menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, meeluh, menuntut. Tindak menyatakan dan mempertahankan, maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan dan memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengajarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak dan menyangkal, maksudnya penutur mangucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak menyetujui dan mengakui, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang diujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula.

2) Tindak Tutur Komisif

Tarigan (2009:43) mengatakan bahwa Komisif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu, seperti janji, bernazar,

bersumpah, dan ancaman. Sarle (dalam Rohmadi 2004: 32) juga menambahkan bahwa ilokusi komisif ini bertujuan untuk mendorong pembicara melakukan sesuatu. Selain itu, Sarle (dalam Rohmadi 2004: 32) juga menyebutkan ciri-ciri ilokusi komisif, yaitu berjanji, bersumpah atau mengancam. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan suatu hal. Suatu hal tersebut yaitu segala sesuatu yang disebutkan dalam suatu tuturan.

3) Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (1993:27) Direktif (*Directives*) mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindakan yang mengekspresikan sikap mitra tutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas pengertian ini yang dikspresikan, maka direktif merupakan konstaif (*constatives*) dengan batasan pada isi proposisinya (yaitu, bahwa tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitra tutur). Tetapi, direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Pendapat lain juga dikemukakan Searle (dalam Chaer 2010:29) direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebut di dalam tuturan itu. Sejalan dengan pernyataan di atas, Yule (1996:93) mengemukakan bahwa direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tarigan (2009:43) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran.

Dari pengertian tindak tutur direktif tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mempengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan suatu tindakan seperti yang dianjurkan oleh penutur. Selain itu, direktif juga dapat diartikan bahwa kalimat yang diucapkan tidak hanya menyatakan sesuatu, akan tetapi dapat menindakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang terdapat pada tuturan yang dituturkan oleh penutur merupakan kalimat interogatif. Misalnya tuturan melarang, ajakan, memerintah, dan permintaan. Ibrahim (1993: 28-33) membagi tindak tutur direktif menjadi enam kategori, yaitu:

a) *Requestives*,

Ibrahim (1993:28) menyatakan bahwa tuturan *Requestives* yaitu tuturan yang mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, *requestives* mengekspresikan maksud penutur (atau, apabila jelas bahwa di tidak mengharapkan kepatuhan, *requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur) sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk bertindak. Tuturan yang termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif *requestives* yaitu tuturan meminta, mengemis, memohon, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Berikut ini contoh tindak tutur *requestives*:

(3) Ayo kita ke lantai atas.

(4) Tolong dek ambikan bapa koran di meja ruang tamu.

Kalimat (3) dan (4) merupakan bentuk tindak tutur *requestives*. Kalimat (3) merupakan contoh kalimat mengajak. Tuturan mengajak pada kalimat (3) ditandai dengan adanya kata “ayo” yang bermaksud mengajak. Tuturan tersebut apabila dituturkan oleh seseorang ibu kepada anaknya, yaitu bermaksud untuk mengajak ke

lantai atas untuk bermain. Pada kalimat (4) merupakan contoh kalimat meminta. Tindak meminta pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya kata “*tolong*” yang berarti menyatakan tindakan meminta. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya, artinya seorang ayah meminta kepada anaknya untuk mengambil koran.

b) Questions

Menurut Ibrahim (1993:28) *Questions* merupakan (pertanyaan) request (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Misalnya tuturan bertanya, menyelidiki, mengintrogasi. Pada tuturan bertanya penutur meminta suatu informasi yang dibutuhkan kepada mitra tuturnya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa penutur menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Jadi, diharapkan dalam tuturan ini mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa jawaban dari pernyataan penutur. Adapun contoh tindak tutur *questions* sebagai berikut.

(4) Kenapa Haris tadi pagi tidak mengikuti rapat?

Contoh tersebut termasuk bentuk tindak tutur *requestions* bertanya. Kalimat (5) merupakan perkapan antara seorang karyawan. Tuturan bertanya pada tuturan (5) ditandai dengan adanya kata “*kenapa*”. Kata “*kenapa*” digunakan untuk menanyakan sebab. Dalam hal ini adalah menanyakan sebab mengenai ketidak hadiran Haris dalam rapat tadi pagi. Tujuan tersebut dituturkan oleh seorang karyawan kepada rekan kerjanya.

c) Requirements

Requirements yaitu perintah. Maksud yang dieksprikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak (Ibrahim, 1993:28). Tuturan yang termasuk tuturan *requirements* diantaranya tuturan memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntuk, mendikte, mngarahkan, menginstruksikan, mengatur, menyaratkan. Adapun contoh tindak tutur *requirements* sebagai berikut.

(5) Tutuplah jendela kamarmu nak!

Kalimat (6) merupakan contoh tindak tutur *requirements* memerintah. Tindak memerintah pada kalimat (6) ditandai dengan kata “*buanglah*”. Kata “*buanglah*” memiliki makna perintah. Kalimat tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya bermaksud untuk menutup jendela kamar karena sudah malam.

d) Prohibitives

Proibitives, seperti melarang (*forbidding*) atau membatasi (*proscribing*), pada dasarnya adalah *requirements* (perintah/suruhan) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu (Ibrahim, 1993:28). Tuturan melarang disampaikan supaya orang lain tidak mengerjakan sesuatu. Tuturan larangan biasanya ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan yang bermakna melarang. Kata yang paling sering digunakan adalah kata jangan yang menyatakan tindakan melarang (Rahardi, 2005:109). Adapun contoh tindak tutur *prohibitives* sebagai berikut.

(6) Dilarang merokok di ruang rapat.

Kalimat (7) merupakan contoh kalimat prohibitives melarang. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan seperti yang dianjurkan oleh penutur. Tuturan melarang pada kalimat (7) ditandai dengan kata “dilarang”. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melarang merokok di ruangan tersebut. Karena tindakan merokok di ruangan rapat yang ber AC dan tertutup merupakan hal yang tidak baik.

e) Permissives

Permissives, yaitu mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu (Ibrahim, 1993:29). Misalnya tuturan menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahu, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenalkan. Contoh tuturan direktif *permissives* (mengizinkan) yaitu sebagai berikut.

(7) Saya *perbolehkan* kamu latihan musik di ruangan ini

Tuturan (8) merupakan contoh bentuk tuturan membolehkan. Tuturan tersebut disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur untuk membolehkan mitra tutur. Bila tuturan tersebut disampaikan oleh seorang pelatih kepada muridnya yang akan latihan musik, maka maksud dari tuturan tersebut yaitu membolehkan temannya untuk latihan di ruangan penutur.

f) Advisories

Ibrahim, (1993:29) *Advisories*, kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan mitra tutur melakukan tindakan tertentu

tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Misalnya tuturan menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Contoh tuturan direktif *advisories* sebagai berikut.

- (8) Ujiannya sudah dekat, kurangi waktu untuk bermain, manfaatkan untuk belajar.

Tuturan (9) merupakan contoh bentuk tuturan menasehatkan. Kalimat tersebut jika dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika menjelang UN, kalimat tersebut bermaksud untuk menasehati anaknya supaya belajar sungguh-sungguh agar mendapat nilai yang bagus.

4) Tindak Tutur Ekspresif

Tarigan (2009:43) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindak meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, dan mengkritik. Penutur mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas, maupun yang murni. Perasaan dan pengekspresian penutur untuk jenis situasi tertentu yang dapat berupa tindak menyampaikan salam (*greeting*) yang mengekspresikan rasa senang karena bertemu dan melihat seseorang, tindak berterima kasih (*thanking*) yang mengekspresikan rasa syukur karena menerima sesuatu. Tindak meminta maaf (*apologizing*) mengekspresikan simpati karena penutur telah melukai atau mengganggu mitra tutur.

5) Tindak Tutur Deklaratif

Tarigan (2009:43) mengemukakan bahwa tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan. Suatu hal yang dinyatakan antara lain dengan setuju, dan benar-benar salah. Berdasarkan hal tersebut, maka tindak tutur yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk menciptakan suatu hal. Hal tersebut dapat berupa persetujuan, status, dan keputusan.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Wijana (1996:19) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*. Sebagai contoh kalimat adalah (5) Rumahnya Jauh (6) kemarin saya sangat sibuk. Pada kalimat (5) bila diutrakan oleh seseorang kepada ketua prkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (6) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ii merupakan tindak ilokusi untuk memohin maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

C. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Leech (1993: 19) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi Pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) Penutur dan Lawan Tutur, 2) Konteks Tuturan, 3) Tujuan Tuturan, 4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan, dan 5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penutur dan Lawan Tutur

Penutur adalah orang yang menyapa, dan lawan tutur adalah orang yang disapa (Leech 1993:20). Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan.

2. Konteks Tuturan

Menurut Leech (1993:20) Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang bersangkutan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks juga diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Tarigan (2009:33) menyatakan bahwa konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya; kita memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan. Sehingga dalam hal ini konteks dapat diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penulis dan pembaca serta yang menunjang interpretasi pembaca terhadap apa yang dimaksud penulis dengan ucapan tertentu.

3. Tujuan Tuturan

Leech (1993:21) Memaknai istilah tujuan atau fungsi lebih berguna daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Istilah tujuan lebih netral daripada maksud, karena tidak membebani pemakainya dengan sesuatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan. Sedangkan menurut Tarigan (2009:33) menyatakan bahwa setiap situasi ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu penulis dan pembaca terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tata bahasa berurusan dengan wujud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi atau ungkapan (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tanduk atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu (Leech 1993:21). Dengan demikian, pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Selain sebagai tindak tuturan atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata 'tuturan' dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal (Leech 1993:22). Sebuah tuturan merupakan suatu contoh kalimat (*sentence instance*) atau tanda kalimat (*sentence token*), tetapi bukanlah sebuah kalimat. Tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji suatu tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat.

D. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Putu Wijana (1996:29) menjelaskan adanya beberapa jenis tindak tutur, yaitu:

a) Tindak tutur langsung dan tidak langsung, b) Tindak tutur literal dan tidak literal, c) Tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal, d) Tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal, jenis-jenis tindak tutur tersebut dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Secara formal, Wijana (1996: 30-31) menjelaskan bahwa kalimat-kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Dilihat dari sudut pandang konvensional, kalimat deklaratif berfungsi memberikan informasi, kalimat interogatif untuk menanyakan sesuatu dan kalimat imperatif berguna untuk menanyakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Ketika semua jenis kalimat atau ujaran tersebut menjalankan fungsi sebagaimana fungsinya secara konvensional, maka itu disebut dengan tindak tutur langsung. Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang mana pemakai kalimat atau ujarannya sesuai dengan fungsinya secara konvensional. Sementara itu, jika kalimat yang digunakan tidak sejalan lagi dengan fungsinya secara konvensional, maka hal itu disebut dengan tindak tutur tidak langsung.

2. Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal (*Literal Speech Act*)

Selain tindak tutur langsung dan tidak langsung, Putu Wijana (1996: 32) juga mengemukakan pembagian tindak tutur berdasarkan kesesuaian maksud pembicara dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Yang dimaksud di sini adalah tindak tutur literal dan non literal. Lebih jauh Wijana (1996: 32) menjelaskan bahwa

pengertian tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat sebagai berikut: 3. Penyanyi itu suaranya bagus. Sedangkan Tindak tutur tidak literal (*Nonliteral Speech Act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh; 4. Suaramu bagus (tapi lebih baik jika tak usah nyanyi saja). Tindak tutur langsung literal (*Direct Literal Speech Act*) adalah tindak tutur yang dituturkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Misalnya: 5. kamu sangat pintar sekali

3. Tindak Tutur Langsung Literal dan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (*Indirect Literal speech Act*)

Kemudian selanjutnya, selain dua jenis tindak tutur yang sudah penulis jelaskan, terdapat beberapa macam tindak tutur lainnya yang timbul karena adanya persinggungan atau keterkaitan antara tindak tutur langsung-tidak langsung dengan tindak tutur literal-tidak literal. Untuk lebih jelasna Wijana (1996:33-34) menjelaskan bahwa Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Seperti pada contoh kalimat berikut ini; 1) Orang itu sangat pandai 2) buka mulutmu. Sedangkan tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-

kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Contoh: 3) Lantainya kotor, 2) Dimana handuknya?

4. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal dan Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Menurut Wijana (1996: 35-36) tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Misalnya, 5) suaramu bagus, kok. 6) kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu. Kemudian selanjutnya tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menaruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat. Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya. Seperti pada contoh berikut; 7) Lantainya bersih sekali, 8) Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran.

Dari beberapa penjelasan di atas yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami seberapa jauh perbedaan dan kaitan konsep ujaran dan tindakan ini dalam tindak tutur, Wijana secara garis besar mengategorikan tindak tutur menjadi beberapa macam yaitu, tindak tutur langsung, tindak tutur tidak

langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal. Ketika keempat tindak tutur ini bersinggungan dalam pemakaian bahasa, maka muncul lagi beberapa jenis tindak tutur sebagai hasil dari kaitan keempatnya yaitu: tindak tutur langsung literal, tindak tutur lantidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Kedelapan bentuk tindak tutur ini muncul karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi penutur dalam menyampaikan maksudnya.

E. Tayangan *Reality Show*

Perlunya beragam perspektif dalam melihat realitas sosial secara mikro an melihat fenomena kemunculan media baru mendapat perhatian khusus dari Kristen Foot dalam Nasrullah (2015:59) dalam menggunakan paradigma kristis, Foot menegaskan kebutuhan akan pendekatan (metode) baru dalam meloihat realitas di dunia virtual dan yang terjadi di media baru. Sebuah realitas yang terjadi di media sosial dapat dilihat melalui dua konsep, yaitu konten dan bentuk (*form*) media sosial. Lebih jauh, sebuah aksi dari komunikasi dan interaksi yang terjadi di internet harus dilihat pula dari apa yang membawa (*site*) komunikasi itu dan apa yang tampak dari yang disampaikan (*surface*) (Taylor dan Every dalam Nasrullah: 59).

Reality Show merupakan acara yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak biasa, acara realitas umumnya menampilkan kenyataan yang dimodifikasi. Seperti menaruh partisipan di lokasi-lokasi eksotis atau situasi-situsi yang tidak lazim, memancing reaksi-reaksi tertentu dari partisipan dan melalui penyuntingan dan teknik pasca produksi lainnya.

Reality Show pertunjukkan yang asli (*real*), tidak direkayasa dan tidak dibuat-buat, kejadian diambil dari keseharian kehidupan orang apa adanya. *Reality Show* merupakan salah satu gaya atau aturan dalam sebuah media sosial yang menampilkan “*real life*” seseorang. Program *reality* sebagai perekaman dari kegiatan-kegiatan kehidupan seseorang atau grup, usaha untuk menstimulasi kegiatan kehidupan nyata melalui berbagai bentuk rekonstruksi dramatis dan penggabungan kesemuanya itu ke dalam suatu program tayangan yang dikemas secara menarik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Reality Show* adalah program yang menayangkan suatu realita kehidupan sosial tanpa dibuat-buat dan berdasarkan kisah nyata yang mana dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki perbedaan dari status sosialnya dan diambil dari seseorang yang dianggap penting dan menarik untuk dipublikasikan.

